

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Padang adalah ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Padang memiliki luas wilayah seluas 649,96 km². Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2015, Kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 902.413 jiwa. Sementara pada tahun 2016, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 914.968 jiwa, dan pada tahun 2017 jumlah penduduk Kota Padang 927.168 jiwa. hal ini membuktikan bahwa setiap tahun nya penduduk Kota Padang meningkat.

Jumlah penduduk yang besar dapat mengakibatkan ketimpangan ekonomi antar individu terlihat jelas, hal ini mendorong keluarga menganjurkan pernikahan dini sebagai alternative untuk mengurangi kebutuhan yang di perlukan keluarga. Hal itu juga sejalan dengan tingkat pendidikan yang rendah, dimana pendidikan yang rendah mendorong seseorang melakukan pernikahan usia dini. Persepsi sebagian orang adalah pendidikan bukan menjadi faktor untuk berumah tangga, hal ini disebabkan masyarakat berfikir untuk apa sekolah tinggi – tinggi jika nantinya akan menjadi ibu rumah tangga.

Faktor sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang menentukan usia perkawinan pertama. Di negara berkembang faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini karena kemiskinan. Pada negara-negara maju menikah menjadi pilihan hidup pribadi individu. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada negara-negara yang masih berkembang dimana dalam pandangan sosial, pernikahan dipandang sakral dan menjadi kebutuhan sosial masyarakat.

Gilarso (1992) berpendapat bahwa Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang di peroleh sebagai imbalan atau balas jasa sumbangan seseorang.

Pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang di terima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama-sama maupun perorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

Faktor ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap usia kawin pertama pada si anak, semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua maka keinginan untuk menikahkan anaknya juga akan semakin rendah. Hal itu terjadi karena mereka merasa masih bisa mencukupi kebutuhan keluarganya termasuk mementingkan kepentingan pendidikan anaknya. Apabila kondisi ekonomi orang tua rendah, maka mereka akan segera menikahkan anaknya karena mereka menganggap hal itu dapat sedikit meringankan beban mereka dalam hal kebutuhan hidup.

Tingkat pendidikan menurut UndangUndang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal terdiri atas: Pendidikan Dasar 9 tahun (SD 6 tahun dan SMP 3 tahun), Menengah 3 tahun dan Pendidikan Tinggi. Penjelasan dari ketentuan tersebut dijabarkan dalam pasal 17 UU Sisdiknas NO. 20/2003 tentang Pendidikan Dasar, pasal 18 tentang Pendidikan Menengah, serta pasal 19 dan 20 tentang Pendidikan Tinggi. Tingkat pendidikan disini dilihat berdasarkan jenjang pendidikan terakhir seseorang termasuk juga mereka yang yang belum/tidak sekolah. Kondisi ekonomi merupakan segala aktivitas anggota keluarga yang bernilai ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi dalam masyarakat pada umumnya dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam pemberian status pada setiap anggota masyarakat (Abdulsyani, 2007).

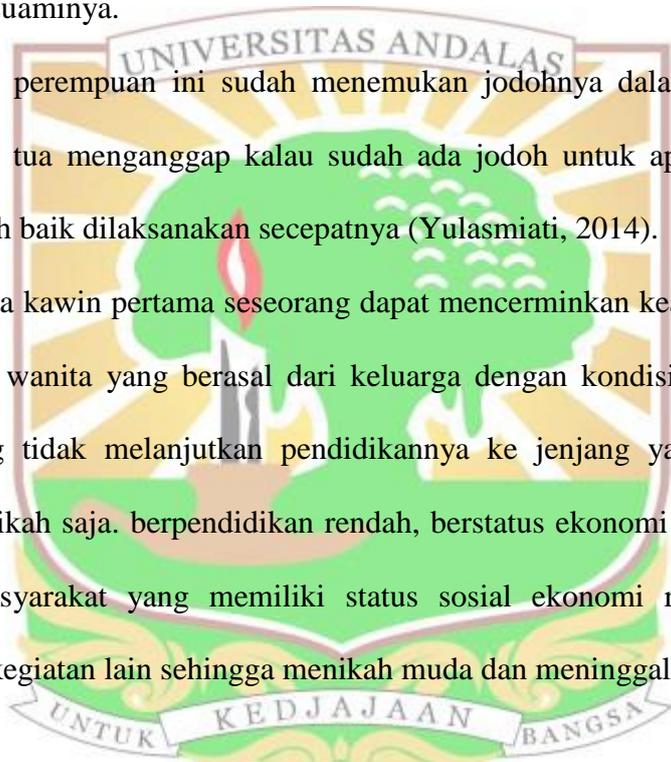
Pernikahan dini masih sering dijumpai di Indonesia dan Negara berkembang lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia dini karena rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi. Hal ini dilatar belakangi alasan

kemiskinan karena tidak mampu membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua ingin anaknya segera menikah, ingin lepas tanggung jawab, dan orang tua berharap setelah anaknya menikah akan mendapat bantuan secara ekonomi.

Rafidah (2009) menjelaskan bahwa orang tua beranggapan anak perempuan merupakan beban ekonomi dan dengan pernikahan di usia muda dapat mempertahankan kehidupan keluarga. Pernikahan usia muda terjadi pada golongan ekonomi menengah kebawah yang merupakan bentuk pembagian peran serta tanggung jawab dari keluarga perempuan kepada suaminya.

Banyak dari perempuan ini sudah menemukan jodohnya dalam umur yang masih begitu muda, orang tua menganggap kalau sudah ada jodoh untuk apa lagi ditunda-tunda untuk menikah, lebih baik dilaksanakan secepatnya (Yulasmiasi, 2014).

Rata-rata usia kawin pertama seseorang dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Seorang wanita yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah cenderung tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk menikah saja. berpendidikan rendah, berstatus ekonomi termiskin. Hal inilah yang membuat masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi rendah tidak banyak memiliki alternatif kegiatan lain sehingga menikah muda dan meninggalkan bangku sekolah.



Tabel 1.1
Tingkat pendidikan SD, SMP, SMA Tahun 2015-2017

Pendidikan	2015	2016	2017
SD	109.223	95.885	95.925
SMP	45.484	48.869	48.168
SMA	42.499	46.922	49.162

Sumber : Badan Pusat Stastistik, Padang 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa angka pendidikan dasar pada tingkat SD, SMP dan SMA dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Pada tahun 2015 tercatat 109.223 orang yang

menduduki bangku SD, 45.484 orang menduduki bangku SMP dan 42.499 orang yang menduduki bangku SMA. Pada tahun 2016 terjadi penurunan angka untuk bangku SD yang berjumlah 95.885 orang. Sedangkan pendidikan SMP dan SMA mengalami peningkatan yaitu 48.869 orang dan 46.922 orang. Selanjutnya pada tahun 2017 jumlah orang yang menduduki bangku SD mengalami peningkatan yaitu 95.925 orang. Sedangkan untuk bangku SMP mengalami penurunan yaitu 48.168 orang. Berbeda dengan bangku SMA yang mengalami peningkatan dengan jumlah total yaitu 49.162 orang.

Di Sumatera Barat tingkat putus sekolah cukup tinggi terkhusus di Kota Padang. Tingkat putus sekolah yang tinggi dapat mempengaruhi salah satu yang mempengaruhi pernikahan dini, dimana pendidikan yang rendah akan memicu percepatan usia pernikahan. Hal tersebut merupakan faktor terjadinya pernikahan usia dini. Pernikahan dini juga akan berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk, hal itu bisa kita lihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Tingkat putus sekolah dan tingkat kelahiran di Kota Padang 2015-2017

Tahun	Tingkat putus sekolah			Tingkat kelahiran
	Laki-laki	Perempuan	Rata-Rata	
2015	20,37	15,26	17,82	17.098
2016	21,96	15,81	18,89	16.712
2017	19,05	18,54	18,80	16.954

Sumber data : BPS Kota Padang

Pada Tabel 1.2 di atas dapat kita lihat bahwa tingkat putus sekolah di Kota Padang terjadi fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2016 rata – rata tertinggi tingkat putus sekolah mencapai 18,89 persen dengan laki – laki berjumlah 21,96 dan perempuan 15,81 persen. Sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2015 dengan rata-rata tingkat putus sekolah sebesar 18,89 persen dengan laki-laki 20,37 persen dan perempuan sebesar 15,26 persen.

Tingkat putus sekolah yang tinggi dapat mempengaruhi jumlah pernikahan dini, dimana pendidikan yang rendah akan memicu percepatan usia pernikahan. Hal tersebut merupakan faktor utama terjadinya pernikahan usia dini. Pernikahan dini juga akan berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa tingkat

kelahiran bayi di Kota Padang yang tertinggi pada tahun 2015 yaitu 17.098 jiwa, pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu 16.712 jiwa, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 16.954 jiwa.

Selain faktor di atas salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah umur perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama adalah umur menikah pertama kali seorang perempuan melalui ikatan pernikahan secara hukum dan biologi yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksinya pembuahan (Badan Pusat Statistik).

Data umur perkawinan pertama di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, wanita di Provinsi Sumatera Barat secara umum menikah pertama kali pada usia 16-24 tahun (> 75%). Namun demikian, proporsi wanita yang menikah diusia < 16 tahun rendah bahkan menurun di tiap tahunnya seperti ditahun 2015 yang hanya 2,03%. Turun dari tahun 2014 yang semula sebanyak 6,66%. (BPS Kota Padang, 2017)

Usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan berbagai dampak dan risiko yang ditimbulkan dari usia perkawinan pertama terutama yang terlalu muda maka kebijakan untuk pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk dilakukan. Pendewasaan usia perkawinan agar calon pasangan suami dan istri dapat merencanakan keluarga tidak hanya untuk aspek fisik tetapi juga mental dan emosional.

Kajian ini dilakukan untuk menemukan jawaban atas aspek sosial ekonomi terhadap usia perkawinan pertama. Faktor sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang menentukan usia perkawinan pertama. Hal ini tentu saja berbeda dengan kondisi yang terjadi pada negara-

negara yang masih berkembang dimana dalam pandangan sosial intitusi pernikahan dipandang sebagai intitusi yang sakral dan menjadi kebutuhan sosial masyarakat.

Demikian juga dengan perubahan struktur ekonomi yang membawa dampak bagi perekonomian suatu negara telah merubah keputusan-keputusan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Pada beberapa tahun terakhir dengan semakin tingginya biaya hidup, terbukanya kesempatan dan lapangan pekerjaan serta pendidikan bagi perempuan telah merubah persepsi dan keputusan untuk menikah pertama kali. Sehingga dapat disimpulkan pergesaran dan perubahan aspek sosial ekonomi dalam masyarakat dapat mempengaruhi usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Ni Kadek Dwi Kartika (2016) Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Di Kecamatan Bangli . Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita Di Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara pendidikan, pendapatan dan status kerja terhadap uisa awal perkawinan menjadi topik yang sangat menarik untuk di bahas. Dari beberapa penilitian yang dilakukan dengan metode yang berbeda dan tempat yang berbeda maka menghasilkan kesimpulan yang berbeda - beda pula. Dengan menetapkan Kota Padang menjadi studi kasus maka akan menjadi topik yang menarik untuk di teliti

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam kajian penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap usia awal perkawinan di Kota Padang?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan orang tua terhadap usia awal perkawinan di Kota Padang?

3. Seberapa besar pengaruh status bekerja terhadap usia awal perkawinan di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap usia awal kawin pertama wanita di Kota Padang.
2. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh pendapatan orang tua terhadap usia awal kawin pertama wanita di Kota Padang.
3. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh status bekerja terhadap usia awal kawin pertama wanita di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap usia awal kawin pertama wanita di Kota Padang.
2. Dapat menganalisa seberapa besar pengaruh pendapatan orang tua terhadap usia kawin pertama wanita di Kota Padang.
3. Dapat menganalisa seberapa besar pengaruh status bekerja terhadap usia kawin pertama wanita di Kota Padang

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pengaruh tingkat pendidikan pendapatan, dan status bekerja terhadap usia kawin pertama di Kota Padang. Variabel dalam penelitian ini adalah Usia Kawin Pertama wanita (Y), Pendidikan (X1), Pendapatan (X2), dan Status Bekerja (X3) Agar penelitian ini lebih terarah maka cakupan perlu dibatasi, penelitian ini difokuskan kepada penduduk wanita dengan usia kawin pertama di kota Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan rincian tiap-tiap bab antara lain sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan melakukan penelitian, manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN KONSEPTUAL

Pada bab ini akan dibahas teori-teori umum dan teori-teori khusus yang merupakan pendapat para ahli teori tersebut dapat digunakan memberikan pemahaman yang jelas dan analisa yang lebih mendalam pada penelitian ini.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan daerah penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Membahas tentang gambaran umum tempat penelitian (deskripsi objek penelitian)

BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab menunjukkan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 6 : PENUTUP

Bab ini adalah bab penutup dari keseluruhan bab yang terdapat dalam penulisan ini. Selanjutnya terdapat juga kesimpulan dan saran dari perancangan meja kerja yang nantinya menjadi acuan pengembangan lebih lanjut.

